

DETERMINASI KONSEP DIRI, MOTIVASI BERPRESTASI DAN DISIPLIN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SD SE-KECAMATAN BULELENG

Kantun Toni. I Wayan¹, Lasmawan. I Wayan², Arnyana. Ida Bagus³

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: [\[kantun.toni, wayan.lasmawan, putu.arnyana\]@pasca.undiksha.ac.id](mailto:{kantun.toni, wayan.lasmawan, putu.arnyana}@pasca.undiksha.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi konsep diri, motivasi berprestasi, disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA, dan besarnya kontribusi secara bersama-sama antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA. Rancangan penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Data penelitian ini menyangkut empat variabel. Variabel bebas pertama ialah konsep diri (X_1), variabel kedua motivasi berprestasi (X_2), variabel bebas ketiga ialah disiplin belajar (X_3), dan variabel terikat adalah hasil belajar IPA (Y). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner dan tes hasil belajar IPA. Hasil analisis temuan penelitian menemukan bahwa, 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 21% dan sumbangan efektif sebesar 30.156%; 2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 19% dan sumbangan efektif sebesar 29.185%; 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 13% dan sumbangan efektif sebesar 23.188%; 4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, disiplin belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 24%.

Kata Kunci: Konsep diri, motivasi berprestasi, disiplin belajar, hasil belajar IPA

Abstract

This observation aims at knowing the amount of self concept contribution, achievement motivation, learning discipline upon the science learning result, and the contribution amount between self concept, achievement, and the science learning result on the fifth grade students of elementary school of all Buleleng sub districts. The observation design uses quantitative observation design with *ex-post facto* approach. This observation data involves four variables. The first free variable is self concept (X_1), the second free variable is achievement motivation (X_2), the third free variable is discipline of learning (X_3) and bound variable is science learning result (Y). The instruments used in collecting data are questionnaire and the science evaluation test. The analytic result of this observation shows that there is a positive and significant correlation between: 1) the self concept and the science learning result with 21% contribution and 30.156% effectiveness 2) achievement motivation upon the science learning result with 19% contribution 29.185% effectiveness 3) the discipline of learning upon the science learning result with 13% contribution and 23.188% effectiveness 4) self concept, achievement motivation, and discipline of learning, upon the science learning result with 24% contribution.

Keywords: self concept, achievement motivation, discipline of learning and the science learning result

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas manusia dalam bentuk meningkatnya kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan seyogyanya menjadi kepedulian semua komponen bangsa, karena kualitas masa depan bangsa sangat tergantung pada kualitas pendidikannya. Melalui pendidikan, setiap individu semestinya disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat, baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Untuk itu, pendidikan yang relevan harus bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, di mana siswa belajar mencari tahu, (2) *learning to do*, di mana siswa menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, di mana siswa belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, di mana siswa belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama.

Sumber daya manusia yang berkualitas hanya mungkin didapatkan dari proses pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan pada tatanan praksis hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang profesional serta di dukung oleh tenaga pengajar yang memiliki tingkat disiplin tinggi dalam membelajarkan siswa. Sehingga, memungkinkan proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan efektif dan efisien tanpa ada waktu yang sia-sia. Kedisiplinan guru dalam mengajar cermin dari kesadaran secara pribadi terhadap berbagai peraturan yang mengikat profesi kerjanya dapat menjadi payung bagi terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Bangsa yang maju memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting, dengan pendidikan manusia menjadi lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan, dengan pendidikan manusia juga akan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang

akan terjadi. Oleh karena itu membangun pendidikan menjadi suatu keharusan, baik dilihat dari perspektif internal (kehidupan intern bangsa) maupun dalam perspektif eksternal (kaitannya dengan kehidupan bangsa-bangsa lain).

Begitu pentingnya pendidikan, Negara Indonesia mengatur secara khusus perihal pendidikan ini dengan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003. Dalam Undang-Undang tersebut diamanatkan konsepsi pendidikan yang harus dan hendak dituju oleh pemerintah dan warga bangsa. Oleh karena itu, makna pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Makna dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia-manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, trampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat. Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan merupakan pengkondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna memungkinkan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 Pasal 3).

Undang-undang pendidikan itu pada intinya adalah ingin memberikan pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban membuka akses pendidikan seluas-luasnya bagi warga bangsa. Namun pendidikan di Indonesia saat ini masih menjadi sorotan berbagai pihak. Umumnya memberikan berbagai komentar miring terhadap kebijakan yang diambil mulai dari kurikulum yang selalu berubah, sarana dan prasarana yang kurang memadai, hingga rendahnya mutu guru yang berimplikasi pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Namun, masalah yang dihadapi dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan sangat kompleks. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan karena pengaruhnya pada kehidupan manusia tidak dapat diabaikan. Perihal yang jelas perlu disadari bahwa, pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Khusus terhadap perubahan kurikulum, semestinya perubahan tersebut disertai perubahan cara berpikir. Perubahan pola pikir tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga oleh semua unsur praktisi dan teoretisi pendidikan. Perubahan pola pikir tersebut, diperlukan agar mereka mampu berkreasi secara optimal dalam mengubah fasilitas belajar. Beberapa penekanan perubahan pikiran yang diperlukan adalah: (1) dari peran guru sebagai transmittor ke fasilitator, pembimbing, dan konsultan, (2) dari peran guru sebagai sumber pengetahuan menjadi kawan belajar, (3) dari belajar diarahkan oleh kurikulum menjadi diarahkan oleh siswa itu sendiri, (4) dari belajar berdasarkan fakta menuju berbasis masalah dan proyek, (5) dari belajar berbasis teori menuju dunia dan tindakan nyata serta refleksi, (6) dari taat aturan dan prosedur menjadi penemuan dan penciptaan, (7) dari kompetitif menuju kolaboratif, (8) dari fokus kelas menuju fokus masyarakat, (9) dari hasil yang ditentukan sebelumnya menjadi hasil yang

terbuka, dan (10) dari penilaian hasil belajar secara normatif menuju pengukuran unjuk kerja yang komprehensif.

Upaya pembinaan terhadap guru ditengah gencarnya tuntutan agar peka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan, pembaharuan ilmu pengetahuan, dan untuk mewujudkan itu semua dituntut guru yang disiplin, kompeten, dan profesional, karena disiplin kerja memungkinkan para guru melakukan tugas mengajar tepat waktu, taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah sesuai mekanisme proses belajar mengajar sebagai mana mestinya sehingga semua proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah berlangsung untuk mewujudkan program yang telah ditetapkan dan pada gilirannya tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan produktif.

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif maka kedisiplinan mengajar para guru perlu dibudayakan pada setiap sekolah lebih-lebih pada tingkat sekolah dasar yang merupakan peletak utama pembangunan sumberdaya manusia yang akan mempengaruhi perkembangan sikap mental belajar peserta didik pada masa-masa yang akan datang dijenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tetapi pembudayaan disiplin mengajar tidaklah sederhana karena menyangkut aspek kegiatan belajar mengajar, ruang lingkup tugas dan profesi keguruan serta didukung oleh lingkungan kerja yang kondusif. Pemahaman guru terhadap disiplin kerja yang masih diartikan sebatas kehadiran di sekolah, mengajar pada waktunya, menjadikan disiplin kerja tidak berjalan secara efektif. Hal ini tentu memberikan pengaruh yang besar terhadap produktivitas kerja di sekolah dan berdampak pula rendahnya hasil belajar siswa.

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Kondisi yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan memang telah menjadi penopang dan peningkatan sumber daya manusia Indonesia untuk membangun bangsa. Oleh karena itu membangun

pendidikan menjadi suatu tanggung jawab negara dalam meningkatkan sumber daya manusia yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Sekolah dalam hal ini sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas dan kewajiban untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Inti dari kegiatan pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar dan inti dari proses belajar mengajar adalah siswa belajar. Melalui proses belajar mengajar pada setiap jenjang pendidikan nasional ini diharapkan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tugas guru sangat strategis dalam pendidikan formal karena gurulah yang mempunyai tugas untuk mengelola proses belajar mengajar baik pada tahap perencanaan dan pelaksanaan maupun evaluasi program pembelajaran. Seperti dinyatakan (Suciati, 2009: 4) bahwa, proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam rangka membangun pemahaman siswa yang nantinya diharapkan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Upaya-upaya yang dimaksud diantaranya penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar atau bahan ajar maupun buku referensi lainnya. Namun demikian, semua usaha tersebut nampaknya belum membuahkan hasil yang optimal. IPA merupakan sarana yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstraksi, idealisasi, atau generalisasi untuk suatu studi atau pemecahan masalah agar

mampu meningkatkan kemampuan untuk berpikir dengan jelas, logis, teratur dan sistematis (Depdiknas, 2002: 1). Mengingat sangat pentingnya pendidikan IPA sebagai bekal untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dan selanjutnya mampu memenuhi kehidupan sehari-hari, maka pemerintah telah menetapkan tujuan pembelajaran IPA pada jenjang pendidikan dasar yaitu agar siswa : (1) memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan pembelajaran, (2) memiliki pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya, (3) memiliki ketrampilan untuk dapat digunakan dalam kehidupann sehari-hari, (4) memiliki pandangan yang cukup luas dan, (5) memiliki sikap logis, kritis, cermat, disiplin serta menghargai Ilmu Pengetahuan.

Begitu pentingnya pelajaran IPA di sekolah seperti disebutkan di atas, maka diperlukan suatu pendekatan yang tepat dalam pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan. Seyogyanya IPA merupakan salah satu pelajaran yang digemari oleh siswa terkait dengan kegemarannya. Namun kenyataannya keluhan dan kekecewaan terhadap prestasi yang dicapai siswa dalam pelajaran IPA hingga kini masih sering diungkapkan. Umumnya siswa mengatakan bahwa IPA merupakan pelajaran yang sulit/sukar, membosankan, tidak menarik, penuh misteri, pelajaran IPA dirasakan sukar dan tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Masih ada kesenjangan yang cukup besar antara apa yang diharapkan dalam belajar IPA dengan kenyataan. Hal ini menjadi dilema bagi para pendidik, karena di satu pihak pelajaran IPA itu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya nalar dan dapat melatih siswa agar mampu berpikir logis, kritis, sistematis dan kreatif. Pada kenyataannya, upaya-upaya tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia khususnya dalam bidang IPA hasil belajar siswa belum menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai indikator yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih sangat rendah dan belum optimal. Ada beberapa

asumsi yang melandasi penyebab rendahnya mutu pendidikan khususnya bidang mata pelajaran IPA antara lain pola pembelajaran IPA masih menggunakan metode konvensional (ceramah) lalu dilanjutkan latihan soal. Dalam proses pembelajaran guru juga kurang memberikan motivasi pada siswa untuk belajar, sehingga tidak punya konsep diri dalam mempengaruhi prilakunya dan tidak diperhatikan kedisiplinan dalam belajar siswa. Dalam hal ini peneliti berharap guru mampu menumbuhkan motivasi berprestasi pada diri siswa dengan memiliki konsep diri dan disiplin belajar yang tertib dan konsisten pasti akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan masing-masing variabel serta untuk mencari hubungan konsep diri, motivasi berprestasi dan disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng. Tujuan penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut, 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan determinasi konsep diri terhadap hasil belajar IPA siswa; 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan determinasi motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa; 3) untuk mengetahui dan mendeskripsikan determinasi disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA siswa; 4) untuk mengetahui dan mendeskripsikan determinasi konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa SD Se-Kecamatan Buleleng.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Tujuan pembelajaran IPA di SD tidak menjadikan siswa sebagai ahli bidang IPA, tetapi dimaksudkan agar siswa menjadi orang yang melek ilmu atau literasi

sains (Depdikbud, 1994). Jadi, tujuan pembelajaran IPA yang paling esensial adalah pemahaman terhadap disiplin keilmuan IPA dan keterampilan berkarya (projek) untuk menghasilkan suatu produk, yang akan merefleksikan penguasaan kompetensi seseorang sebagai hasil belajarnya (Suarmika, 2010). Pembelajaran IPA dimaksudkan dalam ranah pemahaman anak didik, sebagai kemampuan untuk: (1) mengingat dan mengulang konsep, prinsip, dan prosedur, (2) mengidentifikasi dan memilih konsep, prinsip dan prosedur, dan (3) menerapkan konsep, prinsip, dan prosedur.

Guru-guru berharap supaya setiap siswa menggunakan seluruh potensi dan waktunya selama di sekolah, sehingga tujuan belajar tercapai secara maksimum. Motivasi adalah suatu dorongan untuk berprestasi dari seseorang baik yang datangnya dari dalam dirinya maupun dari luar. Siswa yang memiliki prestasi lebih tinggi cenderung akan berhasil dalam bidang tertentu. Seperti yang dinyatakan Sardiman (2005: 24) bahwa, belajar akan lebih mantap dan efektif apabila di dorong dengan motivasi terutama motivasi dari dalam, siswa sebagai subjek pembelajaran sangat perlu memiliki motivasi berprestasi yang tinggi untuk dapat menjalani proses belajar dengan sebaik – baiknya. Dengan motivasi yang tinggi maka siswa akan menjadi (1) tekun belajar, (2) berusaha menyelesaikan tugas dengan baik dan berusaha mencari informasi jika tidak paham.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas sangat tertarik mengetahui keterkaitan faktor-faktor konsep diri, motivasi berprestasi dan disiplin belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA sehingga menjadi bahan pertimbangan yang terpenting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Mutu pembelajaran pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh faktor pengajar dan pembelajar itu sendiri. Sejumlah aspek seperti penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran erat kaitannya dengan kapasitas pengajar. Bagian sisi lain, faktor internal pembelajar sangat penting untuk

disadari pengaruhnya, seperti konsep diri, motivasi berprestasi dan disiplin belajar. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar juga tidak terlepas dari pengaruh-pengaruh tersebut di atas, faktor eksternal yang dimiliki siswa bisa menjadikan siswa tersebut berhasil dalam belajar, seperti misalnya apabila siswa memiliki kedisiplinan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru maka siswa tersebut akan lebih serius dalam melaksanakan tugasnya.

Begitu pula dengan konsep diri, dimana faktor ini sangat berpengaruh dalam hasil belajar IPA, apabila kita lihat kepercayaan diri sangat diperlukan dan dimiliki dalam diri siswa, bagaimana siswa tersebut menyempurnakan dirinya sebelum mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Untuk menyempurnakan dirinya dengan kepercayaan diri berarti siswa tersebut sudah benar-benar siap untuk mengikuti proses belajar dikelas. Faktor internal yang tidak kalah pentingnya adalah motivasi berprestasi yang dimiliki seorang siswa, dimana seorang siswa memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi memang mendorong terus dan memberi energi pada tingkah laku, setelah siswa tersebut menyelesaikan sebuah materi yang diberikan oleh guru maka ia akan mencari buku lain untuk memahami topik lain. Keberhasilan membaca sebuah buku akan menimbulkan keinginan baru untuk membaca buku lain. Dalam hal motivasi intrinsik tersebut telah mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi.

Banyak masalah tentang hasil belajar oleh siswa karena kurang adanya motivasi, baik itu motivasi dalam diri sendiri, keluarga, lingkungan bahkan guru kelas harus benar-benar bisa menciptakan dan menanamkan motivasi kepada seorang siswa. Mengingat kebhinekaan budaya, keragam latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Semua itu tidak akan dapat diwujudkan jika tidak didukung oleh kondisi seperti konsep diri, motivasi berprestasi dan disiplin belajar seorang siswa yang mempunyai kemampuan untuk menjadikan diri terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis *ex-post facto*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling*. Penentuannya dengan menggunakan tabel dari Robert V Krejcie dan Daryle W. Morgan, untuk besarnya sampel diperoleh 338 orang. Data dalam penelitian ini menyangkut empat variabel yang terdiri dari tiga variabel. Variabel bebas pertama ialah konsep diri (X_1), variabel kedua motivasi berprestasi (X_2), dan untuk variabel bebas ketiga ialah disiplin belajar (X_3), dan untuk variabel terikat adalah hasil belajar IPA (Y). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner dan tes hasil belajar IPA. Semua instrumen dinilai masing-masing oleh dua pakar (*experts judgment*) dalam bidangnya. Penilaian ini dilakukan untuk menentukan validitas isi (*content validity*). Pengujian untuk hipotesis pertama, kedua, dan ketiga digunakan teknik analisis regresi sederhana dan pengujian hipotesis keempat menggunakan analisis regresi ganda. Untuk keperluan analisis dalam penelitian ini digunakan program *SPSS 16.00*. Selanjutnya, untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan korelasi *Product moment*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menjawab rumusan masalah yang ada. Pengujian terhadap hipotesis penelitian yang dilakukan telah memberikan gambaran yang jelas mengenai kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan teknik analisis regresi, hasil penelitian yang diperoleh secara

keseluruhan dapat dipaparkan sebagai berikut. Pengujian hipotesis pertama ialah menguji tentang hubungan antara konsep diri siswa dengan hasil belajar IPA yang dihitung dengan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00 diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 7.329 + 0.117 X_1$, $F_{hitung} = 7.536$ dan $\text{sig} = 0.00 < 0,05$. Maka garis regresi tersebut signifikan. Koefisien korelasi sebesar $r = 0,148 > r_{tabel} (0,113)$ berarti signifikan. Koefisien determinasi $= 0,148^2 \times 100\% = 21 \%$. Untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA digunakan korelasi *product moment* dengan nilai r hitung 0.148 sehingga dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan terdapat kontribusi yang signifikan.

Pengujian hipotesis kedua ialah menguji tentang hubungan antara motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar IPA yang dihitung dengan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00 diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 18,424 + 0,031X_2$, $F_{hitung} = 9,674$ dan $\text{Sig.} = 000 < 0,05$. Maka garis regresi tersebut signifikan. Koefisien korelasi sebesar $r = 0139 > r_{tabel} (0,113)$ berarti signifikan. Koefisien determinasi $= 0.139^2 \times 100\% = 19 \%$.

Pengujian hipotesis ketiga ialah menguji tentang hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPA yang dihitung dengan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00 diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 23,328 + 0.006X_3$, $F_{hitung} = 18,994$ dan $\text{Sig.} = 0,00 < 0,05$. Maka garis regresi tersebut signifikan. Koefisien korelasi sebesar $r = 0.117 > r_{tabel} (0,113)$ berarti signifikan. Koefisien determinasi $= 0.117^2 \times 100\% = 13 \%$.

Pengujian hipotesis keempat ialah menguji tentang hubungan antara konsep diri siswa, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar dengan hasil belajar IPA yang dihitung dengan teknik analisis regresi ganda. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan komputer program SPSS 16.00 diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = -$

$171.000 + 0.122 + 0.045 + 0.107$; $F_{hitung} = 53.301$ dan $\text{Sig.} = 0.00 < 0,05$. Maka garis regresi tersebut signifikan. $R_y (X_1,2,3) = 0.158$. Koefisien korelasi sebesar $r = 0.158 > r_{tabel} (0,113)$ berarti signifikan. Koefisien determinasi $= 0.158^2 \times 100\% = 24\%$.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA di SD Kecamatan Buleleng. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa, konsep diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar, khususnya belajar IPA, diperlukan kesiapan siswa baik secara fisik maupun mental. Konsep diri adalah evaluasi mengenai diri sendiri oleh individu bersangkutan. Dengan demikian makin tinggi konsep diri seorang siswa makin besar peluangnya untuk dapat berhasil dalam belajar IPA. Sehingga dapat diduga bahwa konsep diri dapat memberikan determinasi terhadap hasil belajar IPA.

Semakin tinggi pandangan, penilaian, dan kepercayaan siswa terhadap dirinya, maka hasil belajar IPA siswa tersebut akan semakin tinggi pula hasilnya. Sebaliknya, pandangan, penilaian, dan kepercayaan siswa yang rendah tentang dirinya, maka akan menghambat pencapaian hasil belajarnya. Konsep diri ini sangat besar peranannya bagi siswa bersangkutan, sebab konsep diri ini merupakan pusat semua perilaku individu. Perilaku belajar dan prestasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh konsep diri tersebut. Konsep diri adalah bagaimana orang berpikir tentang dirinya dan nilai apa yang diletakkan pada dirinya. Hal semacam ini akan menentukan perilakunya. Cohen (dalam Qondias, 32: 2012) telah menegaskan bahwa, konsep diri sangat penting artinya dalam menentukan tujuan yang akan dirumuskan, sikap yang dipegang, tingkah laku yang diprakarsai, dan respon yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungannya.

Seseorang ada yang memiliki konsep diri tinggi dan ada yang rendah. Konsep diri ini sangat besar peranannya bagi siswa yang bersangkutan, sebab konsep diri ini merupakan pusat semua perilaku individu. Dengan demikian perilaku belajar dan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh

konsep diri yang dimiliki oleh siswa. Konsep diri adalah bagaimana orang berpikir tentang dirinya dan nilai apa yang diletakkan pada dirinya. Hal-hal seperti akan menentukan tujuan yang akan dirumuskan dalam sikap yang dipegang, tingkah laku yang dipraktekkan dan respon yang dilakukan terhadap orang lain dan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Qondias (2012) dalam kesimpulannya telah mendukung hasil penelitian ini bahwa, 1) terdapat determinasi langsung ketahananmalangan terhadap hasil belajar IPS, 2) terdapat determinasi langsung konsep diri terhadap hasil belajar IPS, dan 3) terdapat determinasi langsung motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS. Hasil penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Rasdini (2011) juga mendukung hasil penelitian tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa, 1) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar KDM, 2) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar KDM, dan 3) terdapat kontribusi secara bersama-sama antara motivasi berprestasi dan konsep diri terhadap prestasi belajar KDM.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPA di SD Kecamatan Buleleng. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa, motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Qondias, 56: 2012). Suatu kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Hakikat motivasi berprestasi adalah dorongan peserta didik untuk melakukan usaha atau kegiatan belajar dengan standar keunggulan (Qondias, 57: 2012). Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung ingin sukses dalam belajarnya. Keberhasilan seseorang dalam mencapai hasil yang terbaik dalam hidupnya pada

dasarnya tidak terlepas dengan motivasi belajar, dan harapan suksesnya, serta menghindari kegagalan. Siswa yang memiliki harapan sukses lebih besar cenderung lebih giat belajar dan memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Harapan untuk sukses akan mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi.

Motivasi berprestasi bukan sekadar standar untuk berbuat, tetapi mengacu pada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas-tugas yang dikerjakan seseorang. Motivasi berprestasi sebagai suatu nilai sosial, menekankan pada dorongan-dorongan memperoleh suatu hasil dengan sebaik-baiknya, agar tercapainya kesempurnaan pribadi, sehingga memungkinkan munculnya perilaku yang berkaitan dengan harapan (*expectation*). Hal ini membedakan motivasi berprestasi dengan motif-motif lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini motivasi berprestasi yang dimaksud adalah dorongan untuk belajar, mengerjakan tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari ketrampilan, dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Kesimpulan hasil penelitian yang dirumuskan oleh Suarmika (2010) memperkuat temuan hasil penelitian. Berdasarkan penelitiannya ditemukan bahwa, 1) terdapat perbedaan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti pembelajaran pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran IPA dengan media pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Gugus IV Gerokgak, 2) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada siswa kelas V Gugus IV Gerokgak, dan 3) terdapat pengaruh interaksi antara media pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD kelas V Gugus IV Gerokgak.

Berdasarkan hasil penelitian Suciati (2009) tentang pengaruh Model Pembelajaran kontekstual berbasis *assesmen portofolio* dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar Sains pada Sekolah Dasar Nomor 1 dan 3 Lukluk

Kecamatan Menguwi dapat ditarik beberapa simpulan: *Pertama*, terdapat perbedaan prestasi belajar kelas V Sekolah Dasar No.1 dan 3 Lukluk dalam pembelajaran Sains antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen konvensional.

Kedua, terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sains kelas V Sekolah Dasar No.1 dan 3 Lukluk. *Ketiga*, setelah diadakan pengendalian pengaruh variabel motivasi berprestasi, terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen konvensional.

Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan hasil belajar IPA di SD Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas dapat dipaparkan bahwa, disiplin belajar yang dimiliki oleh peserta didik diduga mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar yang didapatkan. Ini mengandung makna, makin besar disiplin seseorang akan semakin besar peluangnya untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Disiplin belajar diartikan sebagai pola tingkah laku yang tertib, teratur dan konsisten dari siswa dalam usaha untuk memperoleh ilmu. Disiplin belajar siswa pada penelitian ini dievaluasi melalui dimensi perilaku siswa dalam belajar, sikap siswa dalam belajar, dan kepribadiannya. Telah diuraikan bahwa perwujudan perilaku siswa dalam belajar ditandai oleh munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah dalam belajarnya. Dalam hal ini, kecenderungan baru terhadap tugas-tugas sekolah, keinginan untuk meraih sukses, dan kesenjangan antara keinginan dan pelaksanaan. Dan pada diri siswa akan timbul perhatian, kemauan dan minat belajar dalam rangka memenuhi harapan sukses pada dirinya. Ross dan Raphael (dalam Suardana, 2010: 53) menemukan bahwa komunikasi dalam

diskusi kelompok yang menyebabkan meningkatnya prestasi/hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, disiplin belajar siswa pada penelitian ini dievaluasi melalui dimensi: (1) perilaku siswa dalam belajar, (2) sikap siswa dalam belajar, dan (3) kepribadiannya. Perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya. Dalam hal ini adalah kecenderungan baru terhadap tugas-tugas sekolah, keinginan untuk meraih sukses dalam belajar, dan kesenjangan antara keinginan dan pelaksanaan.

Wyckoff (dalam Merta, 42: 2008) mengatakan, disiplin adalah sebagai proses mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri. Sebagai watak yang dimiliki seseorang merupakan hasil belajar sekaligus berdasarkan atas faktor yang dibentuk lewat latihan atau disiplin di rumah maupun di sekolah. Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin dapat muncul dari luar yaitu adanya dorongan untuk menaati (mematuhi) suatu tata tertib dan dapat pula muncul karena kesadaran dari dalam diri. Menumbuhkan dan mengembangkan pengertian-pengertian yang memang berasal dari luar adalah proses untuk melatih dan mengajarkan anak bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplinlah akan diperoleh kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah diperoleh suatu keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dengan disiplinlah orang lain mengaguminya, dan sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Merta (2008) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Disiplin Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa juga telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran terhadap disiplin belajar siswa, dan disiplin belajar siswa

yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika siswa, dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Secara bersama-sama terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap disiplin belajar dan prestasi belajar matematika siswa. Disiplin belajar dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pengujian ketiga hipotesis diperoleh bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA di SD Kecamatan Buleleng. Secara bersama-sama variabel konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar dapat menjelaskan kecenderungan hasil belajar IPA. Tampak dengan jelas bahwa, dengan konsep diri yang baik, motivasi berprestasi yang baik, dan disiplin belajar yang baik, maka perolehan hasil belajar IPA hendaknya semakin baik dan dapat ditingkatkan.

Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu aktifitas dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah konsep diri. Konsep diri dapat menyebabkan intensitas motivasi berprestasi yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar. Belajar diperlukan adanya intensitas atau semangat yang tinggi terutama didasarkan adanya motivasi. Makin tinggi motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga bahwa terdapat determinasi antara konsep diri, motivasi berprestasi dan

disiplin belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar se-Kecamatan Buleleng.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombaknya. Pengetahuan dan kemampuan guru menerapkan berbagai model dalam mengelola proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan pada temuan-temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini menemukan bahwa, Hasil analisis temuan penelitian menemukan bahwa, 1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 21% dan sumbangan efektif sebesar 30.156%; 2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 19% dan sumbangan efektif sebesar 29.185%; 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 13% dan sumbangan efektif sebesar 23,188%; 4) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, disiplin belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA dengan kontribusi sebesar 24%. Berdasarkan temuan itu, maka dalam pembelajaran IPA di Sekolah dasar perlu memperhatikan ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar yang dimiliki oleh siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA di Sekolah Dasar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan. Oleh karena itu, variabel konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar dapat dijadikan sebagai variabel prediktor terhadap besar kecilnya hasil belajar IPA yang diperoleh oleh siswa. Dilihat dari koefisien korelasi parsialnya, hubungan yang paling kuat terjadi pada konsep diri dengan hasil belajar IPA yang

kemudian disusul motivasi berprestasi dan kemudian disiplin belajar siswa.

Temuan penelitian di atas juga menegaskan bahwa, konsep diri, motivasi berprestasi, dan disiplin belajar memiliki hubungan yang positif terhadap hasil belajar IPA. Berarti ketiga variabel tersebut dapat dijadikan prediktor dalam perolehan hasil belajar IPA. Atas dasar temuan itu, maka dapat dirumuskan beberapa saran diantaranya, 1) Pemerintah selalu berupaya dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program kegiatan pelatihan dan pengembangan profesi lainnya, 2) Guru hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui berbagai kegiatan peningkatan kompetensi, dan 3) Peneliti dan para ilmuwan lainnya, hasil penelitian ini sekiranya dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian terkait lainnya dan perlu diadakan penelitian lanjutan yang melibatkan variabel lain yang lebih kompleks yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2002b. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual (Buku 5). Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hurlock, E. B.1990. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Krejcie, R.V dan Daryle W. M. 1970. *Determining Sampel Size for Research Activites, Educational and Psychological Measurement, Vo.30.1970*.
- Merta, I. D. G. 2008: Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Disiplin Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa (Studi Eksperimen Terhadap Para Siswa SMA Negeri 1 Denpasar) *Tesis:Undiksha*.
- Qondias, D. 2012. Diterminasi Ketahananmalangan dan Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi Dalam Kaitannya Dengan Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP N 3 Singaraja. *Tesis:Undiksha*.
- Rasdini, A. I. G. A. 2011. Kontribusi Kematangan Emosional, Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar KDM. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran No. 2 Vol. 7. Halaman 1874-2022*. Singaraja: Undiksha.
- Sardirman, A. M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Subagia, 2006. *Hakekat Sains, Materi Diklat Guru Pembina OSN SD Bidang IPA*
- Suciati, N. W. 2009. Pengaruh Model Pembelajaran Kontektual Berbasis Assesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Sains pada Sekolah Dasar Nomer 1 dan 3 Lukluk Kecamatan Mengui. *Tesis:Undiksha*.
- Suarmika, E. P. 2010. Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekitan Sebagai Media Pembelajaran IPA dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Kelas V Gugus IV Gerokgak. *Tesis:Undiksha*